

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

Istilah "*Living Qur'an*" merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris dan Arab, yaitu "Living" dan "Qur'an". "Living" berarti hidup, sedangkan "Qur'an" merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara sederhana, "living Qur'an" dapat dijelaskan sebagai "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat".¹ Dalam konteks terminologi, menurut Muhammad Yusuf, living Qur'an adalah tanggapan sosial terhadap analisis al-Qur'an yang tidak hanya bergantung pada keberadaan teks itu sendiri. Lebih dari itu, ilmu ini mencakup fenomena sosial yang muncul seiring dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografis tertentu, dan mungkin juga dalam periode waktu tertentu.²

Menurut M. Mansur, konsep "*The Living Qur'an*" sebenarnya berawal dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat Muslim mengenai kegiatan atau pengaplikasian terhadap teks al-Qur'an yang merupakan respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran individu.³ Contohnya adalah tradisi membaca surat atau ayat tertentu dalam majelis

¹ Sahiron Syamsudin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*," dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin (Sleman: Teras, 2007).

² Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*," dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin (Sleman: Teras, 2007), 36-37.

³ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 20, no. 1 (30 Mei 2012), 239.

taklim, menghafal suratsurat pilihan di pondok tahfizh, dan berbagai bentuk praktik lainnya. Al-Qur'an telah digunakan sebagai media pengobatan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Praktik ini tercatat dalam riwayat bahwa para sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan dengan membaca surat al-Fātihah.⁴

Ayat al-Qur'an juga sering digunakan sebagai bentuk seni, seperti hiasan yang terdapat di masjid, musholla, dan rumah. Hal ini menunjukkan interaksi masyarakat dalam menghormati al-Qur'an sebagai hiasan.⁵ Salah satu bentuk interaksi umum dalam mengaktualisasikan ayatayat al-Qur'an adalah dengan menjadikannya sebagai adat istiadat atau tradisi turun temurun. Contohnya, pembacaan surat Yāsīn pada malam Jum'at. Praktik ini menunjukkan cara masyarakat memuliakan al-Qur'an dan menganggapnya sebagai bagian penting dari tradisi dan kegiatan keagamaan mereka.⁶

Di zaman modern seperti sekarang, manusia telah menghadirkan al-Qur'an dalam beragam cara, termasuk melalui pemanfaatan media elektronik seperti radio, kaset, dan lain sebagainya. Media-media ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan al-Qur'an secara lebih mudah dan luas. Mereka dapat mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui radio, mengakses rekaman audio atau video al-Qur'an melalui kaset atau media elektronik lainnya. Hal ini memungkinkan penyebaran dan akses yang

⁴ Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", Jurnal el-Afkar, vol 6 no 2 (2017): 90.

⁵ Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," 44.

⁶ Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", 90.

lebih luas terhadap al-Qur'an, sehingga memfasilitasi interaksi dan pemahaman terhadap teks suci tersebut.⁷

Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penggunaan dan penghormatan terhadap al-Qur'an merupakan fenomena awal terbentuknya kajian living Qur'an. Melalui interaksi tersebut, masyarakat memahami dan mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik melalui praktik keagamaan, seni, adat istiadat, atau penggunaan media elektronik dan lain sebagainya.⁸ Fenomena living Qur'an juga dapat disebut sebagai "Quranisasi" kehidupan, di mana masyarakat mengaitkan segala aspek kehidupan dengan al-Qur'an dan berupaya mewujudkan kehidupan Qur'ani di tengah-tengah mereka.⁹

Abdul Mustaqim menyatakan bahwa living Qur'an sebenarnya merupakan bagian dari tafsir. Selama ini, tafsir telah dipahami sebagai kajian yang berkaitan dengan penafsiran teks. Namun, ia berpendapat bahwa tafsir memiliki makna yang lebih luas, yaitu dalam menafsirkan respons atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanggapan terhadap kehadiran al-Qur'an.¹⁰ Kajian living Qur'an merupakan suatu bentuk kajian yang fokus pada pemahaman al-Qur'an itu sendiri, bukan sekadar penafsiran teksnya. Kajian living Qur'an, tujuan utamanya adalah memahami dan

⁷ Tinggal Purwanto, "Fenomena Living Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, dan Abdullah Saeed", jurnal Mawa'izh, vol 1, no 7 (Juni 2016), 114.

⁸ Ahmad Subakir, "Concept Of Educational Interaction In Education: In Sociological Perspective," Didaktika Religia: Jurnal of Islamic Religion 5, no. 2 (2017):385

⁹ Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", 88.

¹⁰ Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," 68.

menjelaskan mengapa dan bagaimana al-Qur'an dipahami seperti yang ada, tanpa terpaku pada apa yang seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir.¹¹

2. Sejarah Living Qur'an

Praktik dalam memperlakukan al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi di zaman nabi muhammad ketika masih hidup, menurut laporan riwayat nabi pernah menyembuhkan penyakit berangan cara di ruqyah melalui surat al-fatikah atau juga bisa menolak sihir dengan membaca surah al-Mu'awwizatain. Praktik semacam ini sudah digunakan pada zaman nabi maka hal ini berarti kalau al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya.¹² Fenomena tersebut dalam bentuk perilaku atau respon di masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat al-Qur'an sebagai obat maupun jimat. Ritual pembacaan ayat tertentu pada waktu yang berorientasi pada pengamalan di dalam al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari.¹³

Kitab suci ini diturunkan kepada nabi muhammad saw antara lain yang di namakan al-Kitab dan al-Qur'an dengan sebutan bacaan yang sempurna walaupun penerima dan masyarakat pertama yang akan ditemui tidak mengenal baca tulis ini semua dimaksudkan agar mereka akan melanjutkan

¹¹ Muhammad Ali, "Kajian Naskah: Kajian Living Qur'an dan Kajian Living Hadits", jurnal of Qur'an and Hadits Studies, vol 4, no 2, (2015), 154.

¹² Samsudin, "Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis", h. 4.

¹³ Atabik, "The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", h.168.

generasi yang akan datang. Fungsi utama al-kitab yaitu memberikan petunjuk yang tidak terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.¹⁴

Pada masa Nabi Muhammad saw, terdapat interaksi yang dilakukan antara beliau dan para sahabat terhadap al-Qur'an. Interaksi tersebut menjadi bukti bahwa hubungan dengan al-Qur'an yang tidak hanya berkaitan dengan makna teksnya telah ada sejak zaman Nabi, yang kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keutamaan dan manfaat dari surah atau ayat-ayat tertentu.

Namun, zaman dahulu kajian mengenai living Qur'an belum mendapatkan perhatian dalam bidang keilmuan al-Qur'an. Di era klasik, para ilmuwan lebih berfokus pada kajian Tafsir yang berorientasi pada tekstualitasnya, yang kemudian berkembang ke dalam kajian eksternal mengenai al-Qur'an, seperti *Asbāb an-Nuzūl*, penulisan al-Qur'an, penghimpunan, dan juga penerjemahannya.¹⁵

3. Urgensi dan Manfaat Kajian Living Qur'an

Kajian dalam bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan objek studi al-Qur'an. *Living Qur'an* merupakan bidang yang baru dan belum banyak dieksplorasi oleh sebagian besar peneliti. Pentingnya kajian *living Qur'an* terletak pada kemampuannya untuk memberikan paradigma baru dalam pengembangan studi al-Qur'an

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, "*Lentera Al-Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*" (Bandung: Mizan, 2008), h. 23.

¹⁵ Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5.

kontemporer, sehingga tidak terbatas pada kajian teks semata. Dalam bidang *living Qur'an*, kajian tafsir lebih menghargai tanggapan dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan inklusif yang melibatkan partisipasi masyarakat. Di sisi lain, *living Qur'an* juga dapat digunakan untuk tujuan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga pemanfaatannya terhadap al-Qur'an menjadi lebih optimal.¹⁶

Pemahaman terhadap al-Qur'an melalui kajian *living Qur'an* dimulai dengan observasi tanggapan masyarakat terhadap teks kitab suci al-Qur'an tersebut. Hal ini menjadikan kajian *living Qur'an* semakin berkembang, karena dapat berkolaborasi dengan berbagai cabang ilmu lain seperti antropologi, fenomenologi, sosiologi, dan psikologi.¹⁷

Salah satu manfaat dalam bidang keilmuan adalah sebagai terobosan baru bagi mahasiswa studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dapat memperluas objek penelitian mereka. Kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat sering kali menggunakan ayat-ayat al-Qur'an secara supranatural, seperti untuk jimat atau jampi, tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian *living Qur'an*, pengamal tradisi semacam itu dapat disadarkan akan fungsi sebenarnya dari al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat mengubah cara berpikir masyarakat.¹⁸

¹⁶ Mustaqim, "Metodologi Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," 70.

¹⁷ Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," xiv

¹⁸ Mustaqim, "Metodelogi Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," 69.

B. Menghafal Al-Qur'an

Secara Etimologi Menghafal dalam kamus Munawwir berasal dari kata (*Hafīza-yahfāzu-Hifẓan*) yang artinya menjaga, memelihara dan melindungi.¹⁹ Dalam buku *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi menjelaskan bahwasannya didalam al-Qur'an, kata *al-Hifdz* dengan segala perubahannya telah disebutkan oleh Allah Swt sebanyak 23 kali.²⁰ Dari kata-kata tersebut bermakna menjaga, mengawasi, memelihara sesuatu dengan teliti secara terus menerus. Sedangkan menurut Abdurrah Nawabuddin menghafal berasal dari kata *al-Hifdz* yang merupakan lawan kata dari lupa yaitu selalu ingat.²¹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²² Menghafal menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidza*, *yahfazu*, *hifẓan* yang berarti memelihara, menjaga dan mengingat.²³ Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. *Tahfīz* berasal dari bahasa Arab, dengan *fi'il māḍi* nya *hafāza* yang artinya adalah memelihara, menjaga, menghafalkan.²⁴

¹⁹ A. W. Munawir, "*Kamus Arab-Indonesia*" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

²⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras*" (Beirut: Daar al-Kutub al-Mashriyah), 207.

²¹ Abdurrah Nawabuddin, "*Kaifa Tahfadhul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif*" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23

²² Prima Tim Pena, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta Gita Media Press, 1999), 307.

²³ Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*" (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

²⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, "*Kamus Kontemporer Al-Asri*" (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2006), 37.

Pengertian menghafal menurut para ahli, yaitu: M. Quraish Shihab menghafal berarti memelihara dan mengawasi.²⁵ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal sebagai proses mengulang sesuatu baik melalui proses membaca atau mendengar.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *"Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hari, 2006), 195.

²⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *"Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah"* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.